

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tukak peptik (*peptic ulcer disease*) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting di tingkat global karena menyebabkan morbiditas yang tinggi serta memberikan beban yang signifikan terhadap sistem pelayanan kesehatan. Penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama rawat inap di berbagai negara dan sering digunakan sebagai indikator tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan (*Healthcare Resource Utilization*), mengingat tingginya kebutuhan akan pelayanan medis, tindakan diagnostik, terapi, hingga perawatan di rumah sakit. Secara klinis, tukak peptik umumnya terjadi pada mukosa lambung dan duodenum proksimal akibat kerusakan jaringan yang disebabkan oleh paparan asam lambung dan pepsin. Selain menimbulkan gejala yang mengganggu kualitas hidup pasien, penyakit ini juga berisiko menyebabkan komplikasi serius, seperti perdarahan saluran cerna atas, perforasi, penetrasi, dan obstruksi saluran keluar lambung, yang berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas, mortalitas, serta biaya pelayanan kesehatan. (Zhang et al., 2023; Malik et al., 2023).

Tukak peptik (*peptic ulcer disease*) merupakan penyakit pada saluran cerna bagian atas yang ditandai dengan terbentuknya defek pada mukosa lambung atau duodenum akibat ketidakseimbangan antara faktor agresif dan faktor protektif mukosa. Faktor agresif meliputi sekresi asam lambung dan pepsin yang berlebihan, sedangkan faktor protektif mencakup lapisan mukus-bikarbonat, aliran darah mukosa,

prostaglandin, dan proses regenerasi epitel. Ketidakseimbangan antara kedua faktor tersebut menyebabkan kerusakan mukosa yang dapat berkembang menjadi ulkus (Malik et al., 2023; Alali et al., 2025; Someili et al., 2025). Berbagai faktor risiko diketahui berperan dalam terjadinya penyakit tukak peptik, di antaranya infeksi *Helicobacter pylori*, penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (*Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs* [NSAID]), kebiasaan merokok, konsumsi minuman beralkohol, serta pola makan yang tidak sehat, termasuk tingginya konsumsi makanan cepat saji. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan sekresi asam lambung, mengganggu mekanisme pertahanan mukosa, atau keduanya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya tukak peptik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika et al. (2019), obat yang digunakan dalam terapi pasien tukak peptik meliputi omeprazol (2,94%), pantoprazol (73,53%), lansoprazol (26,47%), ranitidin (5,89%), antasida (58,82%), dan sukralfat (85,29%). Hasil evaluasi rasionalitas penggunaan obat menunjukkan bahwa seluruh terapi yang diberikan telah memenuhi kriteria tepat indikasi (100%). Namun, persentase ketepatan obat dan ketepatan dosis masih relatif rendah, masing-masing sebesar 55,88% dan 61,76%. Sementara itu, ketepatan pasien mencapai 97,06%. Secara keseluruhan, tingkat rasionalitas pengobatan yang memenuhi seluruh kriteria penggunaan obat rasional, yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis, mencapai 78,68%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemilihan terapi telah sesuai dengan kondisi klinis pasien, masih terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas penggunaan obat, terutama dalam aspek pemilihan obat dan penentuan dosis yang tepat guna mengoptimalkan keberhasilan terapi pada pasien tukak peptik.

Penyakit tukak peptik (*peptic ulcer disease*) merupakan salah satu penyakit saluran cerna yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara. Penyakit ini memiliki prevalensi seumur hidup sekitar 5–10% pada populasi umum, dengan insidensi tahunan berkisar antara 0,1–0,3%. Meskipun dalam tiga dekade terakhir telah terjadi penurunan yang signifikan pada angka kejadian, rawat inap, dan mortalitas akibat penyakit tukak peptik, komplikasi masih terjadi pada sekitar 10–20% pasien. Komplikasi tersebut, terutama perdarahan saluran cerna atas dan perforasi, merupakan penyebab utama meningkatnya morbiditas, mortalitas, serta biaya pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penyakit tukak peptik tetap menjadi beban yang signifikan bagi sistem kesehatan dan memerlukan pemanfaatan sumber daya medis yang besar. (Malik et al., 2023; Alali et al., 2025; Santika et al., 2019)

Penatalaksanaan penyakit tukak peptik, khususnya pada kasus yang disertai komplikasi, memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan berbagai tenaga kesehatan, termasuk dokter spesialis gastroenterologi, dokter bedah, dan dokter radiologi intervensi. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada diagnosis yang cepat dan akurat, resusitasi yang adekuat pada pasien dengan kondisi gawat darurat, pemberian terapi farmakologis yang tepat, termasuk antibiotik pada kasus yang diindikasikan, serta tindakan endoskopi, radiologi intervensi, atau pembedahan yang dilakukan secara tepat waktu sesuai dengan kondisi klinis pasien. Pendekatan yang komprehensif tersebut berperan penting dalam menurunkan angka komplikasi, mortalitas, lama rawat inap, dan beban biaya pelayanan kesehatan (Malik et al., 2023; Alali et al., 2025; Santika et al., 2019).

Pengobatan penyakit tukak peptik bertujuan untuk menghilangkan gejala, mempercepat penyembuhan ulkus, meningkatkan kualitas hidup pasien, mencegah kekambuhan, serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi (Miftahussurur et al., 2021; Zhang et al., 2023; Tarasconi et al., 2020). Pemilihan terapi yang tepat harus disesuaikan dengan etiologi penyakit, seperti infeksi *Helicobacter pylori*, penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (*Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs* [NSAID]), maupun penyebab lainnya. Oleh karena itu, penerapan penggunaan obat yang rasional merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi. Namun demikian, praktik penggunaan obat yang tidak rasional masih sering ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas. Ketidaktepatan dalam penentuan indikasi, pemilihan obat, pemilihan pasien, maupun penetapan dosis dapat menyebabkan kegagalan terapi, meningkatkan risiko efek samping, memperpanjang lama pengobatan, serta meningkatkan biaya pelayanan kesehatan (Alali et al., 2025; Santika et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Santika et al. (2019) menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terdapat 43 pasien rawat inap yang terdiagnosis penyakit tukak peptik di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak, dengan angka kejadian sebesar 0,88% dari total pasien rawat inap dalam satu tahun. Sementara itu, data mengenai kasus tukak peptik di apotek, termasuk Apotek Kimia Farma, masih belum terdokumentasi secara sistematis. Meskipun demikian, tingginya penjualan obat-obatan untuk terapi tukak peptik mengindikasikan bahwa kasus penyakit ini masih banyak dijumpai pada pelayanan kefarmasian di apotek. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pola penggunaan obat dan peran apoteker dalam

memastikan penggunaan obat yang rasional. Meskipun prevalensi penyakit tukak peptik relatif lebih rendah dibandingkan beberapa penyakit saluran cerna lainnya, penyakit ini tidak dapat dianggap remeh karena apabila tidak ditangani secara optimal dapat menyebabkan kekambuhan serta komplikasi yang serius, seperti perdarahan saluran cerna, perforasi, obstruksi, hingga meningkatkan risiko terjadinya keganasan lambung pada kondisi tertentu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka mortalitas (Miftahussurur et al., 2021).

Konsultasi dan konseling yang diberikan oleh apoteker merupakan bagian penting dari pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien (*patient-centered care*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan apoteker melalui kegiatan konseling memberikan dampak positif terhadap kesesuaian penggunaan obat pada pasien hipertensi. Pasien yang memperoleh konseling dari apoteker memiliki tingkat pengetahuan, kepatuhan terhadap pengobatan, dan kemampuan dalam mengelola terapi yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang hanya menerima obat tanpa disertai edukasi atau pendampingan. Melalui proses konseling, apoteker dapat memberikan informasi mengenai tujuan terapi, cara penggunaan obat yang benar, pentingnya kepatuhan, potensi efek samping, serta modifikasi gaya hidup yang mendukung keberhasilan pengobatan. Dengan demikian, peran apoteker dalam memberikan konseling tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas terapi dan pencapaian luaran klinis yang lebih optimal pada pasien hipertensi (Sabiti et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri et al. (2023) di beberapa puskesmas di Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa konseling yang diberikan oleh apoteker kepada pasien diabetes melitus tipe 2 mampu meningkatkan tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit dan terapinya, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta memperbaiki luaran klinis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan apoteker melalui pelayanan konseling memberikan kontribusi yang nyata terhadap keberhasilan terapi dan pengelolaan penyakit kronis.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Budiyantri et al. (2022) dalam penelitian mengenai pengaruh konseling apoteker terhadap pasien hipertensi di Apotek Kimia Farma Palagan, Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konseling apoteker secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta memperbaiki kualitas hidup pada domain fisik dan lingkungan. Namun demikian, intervensi tersebut belum menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap kualitas hidup pada domain psikologis maupun sosial. Hasil kedua penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa konseling apoteker merupakan salah satu bentuk pelayanan kefarmasian yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan luaran terapi, meskipun dampaknya terhadap aspek psikososial masih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif.

Pelaksanaan konseling oleh apoteker di apotek masih belum banyak terdokumentasi dan dipublikasikan dalam bentuk laporan maupun publikasi ilmiah. Kondisi ini menyebabkan bukti mengenai implementasi, kualitas, dan efektivitas layanan konseling di praktik kefarmasian komunitas masih terbatas. Salah satu jaringan apotek yang telah mengembangkan program konseling oleh apoteker adalah Apotek

Kimia Farma. Jaringan apotek ini telah memiliki prosedur operasional standar (SOP) serta menjadikan kegiatan konseling sebagai bagian dari proses bisnis dan pelayanan kefarmasian. Namun demikian, evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut, termasuk dampaknya terhadap kepatuhan pasien, luaran klinis, dan kualitas hidup, masih belum banyak dipublikasikan sehingga belum dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan praktik konseling apoteker di apotek lainnya.

Selain itu, berdasarkan layanan yang tersedia pada platform digital Apotek Kimia Farma, belum terdapat fitur konseling kefarmasian yang secara khusus dapat diakses oleh pelanggan sebagai bagian dari pelayanan rutin. Kondisi ini menunjukkan masih adanya peluang untuk mengembangkan model pelayanan konseling yang lebih terintegrasi, baik melalui layanan tatap muka maupun platform digital, sehingga peran apoteker dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient-centered care*) dapat dioptimalkan.

Konseling yang diberikan oleh apoteker di apotek komunitas mencakup berbagai aspek penting dalam pelayanan kefarmasian, antara lain pemberian informasi mengenai cara penggunaan obat yang benar, aturan minum obat, kemungkinan terjadinya efek samping, riwayat penggunaan obat, riwayat alergi, potensi interaksi obat, serta strategi mengintegrasikan regimen pengobatan ke dalam aktivitas sehari-hari pasien. Informasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien, mendorong kepatuhan terhadap terapi, serta meminimalkan risiko *medication-related problems* (Showande & Laniyan, 2022; Putri et al., 2020).

Meskipun secara konseptual kualitas konseling yang diberikan oleh apoteker dinilai telah memenuhi standar pelayanan, persepsi pasien terhadap pelaksanaan konseling masih menunjukkan tingkat kepuasan yang belum optimal. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kualitas layanan yang dirancang oleh penyedia layanan dengan pengalaman yang dirasakan oleh pasien. Oleh karena itu, apoteker perlu menerapkan pendekatan yang lebih berpusat pada pasien (*patient-centered care*) dengan melibatkan pasien secara lebih aktif dalam proses komunikasi, pengambilan keputusan, dan evaluasi terapi agar konseling menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pasien (Showande & Laniyan, 2022).

Selain itu, penelitian Showande dan Laniyan (2022) juga melaporkan bahwa kualitas komunikasi dalam pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pelatihan apoteker. Apoteker yang memperoleh pelatihan di Nigeria menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan apoteker yang menjalani pendidikan di luar Nigeria. Temuan tersebut menegaskan bahwa kompetensi komunikasi merupakan faktor penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan konseling di apotek komunitas.

Apoteker adalah profesional kesehatan yang mudah diakses dan dipercaya yang memiliki peran penting dalam mendukung orang yang hidup dengan keluhan kesehatan mental. Peran apoteker dalam perawatan kesehatan mental, sebagai bagian dari tim multidisiplin. Saat ini bukti yang mendukung peran apoteker dalam melakukan konseling dibutuhkan pelatihan, remunerasi, dan perubahan kebijakan yang diperlukan

untuk mengenali dan menanamkan peran-peran ini. Apoteker mempunyai peran penting dalam mendukung hal tersebut orang yang hidup dengan penyakit mental di komunitas mereka. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendemonstrasikan nya hasil klinis dan efektivitas biaya dari peran ini memungkinkan apoteker untuk dimasukkan ke dalam perawatan kesehatan mental tim secara rutin di berbagai pengaturan latihan. Selain itu, standar, kesehatan mental wajib dan krisis pelatihan pertolongan pertama diperlukan bagi semua apoteker untuk memastikannya mereka mampu merawat dengan percaya diri dan tepat orang yang hidup dengan penyakit mental dan mengalami krisis, sehingga menjadi bagian integral dari tim perawatan kesehatan mental dan respons kesehatan masyarakat terhadap pencegahan bunuh diri (El-Den et al., 2021).

Sebuah studi cross-sectional yang melibatkan 23 apoteker dan 339 pasien dilakukan antara Februari dan Mei 2022 di *Woldia Comprehensive Specialised Hospital* (WCSH) Ethiopia. Kuesioner terstruktur yang dikelola sendiri digunakan untuk menilai aktivitas konseling pengobatan apoteker, sedangkan kuesioner berbasis wawancara digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan pasien tentang obat yang diresepkan dan tingkat kepuasan mereka terhadap pelayanan farmasi rumah sakit rawat jalan. Sekitar dua pertiga profesional farmasi (73,9%) setuju dengan hal tersebut, puas dengan kegiatan konselingnya. Namun sangat sedikit dari mereka yang selalu memberikan penyuluhan mengenai tujuan tersebut pengobatan (13%), interaksi obat-obat utama (26,1%), kemungkinan efek samping (30,4%), pentingnya kepatuhan (30,4%), kondisi penyimpanan (34,8%), dan interaksi obat-makanan (39,1%) dari

setengah (46,3%) dari mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang obat-obatan yang diberikan pada saat wawancara keluar. Hanya hampir separuhnya pasien (54,3%) menyatakan puas terhadap pelayanan apotek tingkat kepuasan mereka terhadap pelayanan farmasi rumah sakit rawat jalan (Tadesse et al., 2023).

Sebagian besar apoteker memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Management Terapi Obat namun, hanya separuh yang memiliki sikap dan praktik positif terhadap pelaksanaannya. Informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat sikap. Pengetahuan dan praktik di apotek menunjukkan bahwa keterlibatan langsung sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan pandangan apoteker tentang Management Terapi Obat. Apoteker juga merasakan hambatan terhadap penyediaan Management Terapi Obat di masa depan, seperti hubungan antara profesional dan apoteker-pasien (Rendrayani et al., 2023).

Disamping model manajemen pengelolaan bisnis yang bervariasi, standar konseling apoteker di apotek juga belum mendapatkan kesepahaman dalam pelaksanaannya dari semua pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di kota Kupang dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan parsial antara pelayanan apoteker profesional dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dimensi kehadiran dan tanggung jawab terhadap mutu pelayanan apoteker. Namun, secara bersamaan dan secara konsisten hal tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu pelayanan kefarmasian di apotek (Salem et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu standar pelaksanaan konseling oleh apoteker di apotek yang dilengkapi dengan parameter pengukuran yang valid dan terukur, sehingga efektivitas serta kualitas pelaksanaannya dapat dievaluasi secara objektif. Standar tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pelayanan konseling yang konsisten, berkualitas, dan berorientasi pada pasien (*patient-centered care*).

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa Apotek Kimia Farma di Jakarta dengan memberikan intervensi berupa konseling kepada pasien tukak peptik. Sebelum intervensi dilakukan, akan disusun prosedur operasional standar (SOP) konseling yang menjadi acuan pelaksanaan penelitian. Selain itu, seluruh apoteker yang terlibat akan mengikuti program pendidikan dan pelatihan untuk menyamakan pemahaman, meningkatkan kompetensi komunikasi, serta memastikan pelaksanaan konseling sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Melalui implementasi standar konseling tersebut, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian, memperbaiki pemahaman pasien mengenai penyakit dan penggunaan obat, memperkuat kepercayaan serta kebutuhan pasien terhadap peran profesional apoteker, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan serta performa Apotek Kimia Farma. Selain menghasilkan bukti mengenai efektivitas konseling oleh apoteker pada pasien tukak peptik, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan model standar konseling apoteker yang dapat diimplementasikan secara lebih luas di apotek komunitas di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh konseling yang diberikan oleh apoteker terhadap peningkatan kepuasan dan pemahaman pasien dalam penggunaan obat tukak peptik serta dampaknya terhadap kinerja apotek?

Untuk menjawab rumusan masalah umum tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh konseling yang diberikan oleh apoteker terhadap tingkat kepuasan pasien tukak peptik yang memperoleh pelayanan di apotek?
2. Bagaimanakah pengaruh konseling yang diberikan oleh apoteker terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik pasien tukak peptik mengenai penyakit dan penggunaan obat yang benar?
3. Bagaimanakah pengaruh konseling yang diberikan oleh apoteker terhadap kebutuhan (*demand*) dan kepercayaan pasien tukak peptik terhadap peran apoteker dalam pemeliharaan kesehatan dan pengelolaan terapi?
4. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan konseling oleh apoteker terhadap kinerja apotek yang diukur berdasarkan indikator pelayanan kefarmasian?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konseling yang diberikan oleh apoteker terhadap peningkatan kepuasan, pengetahuan, sikap dan praktik pasien dalam penggunaan obat tukak peptik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak pelaksanaan konseling terhadap peningkatan kinerja apotek sebagai penyelenggara pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengkaji tingkat kepuasan pelanggan sebelum adanya konseling apoteker dengan setelah diberikan konseling apoteker terhadap pasien tukak peptik.
2. Mengkaji tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pasien tukak peptik terhadap obat dan Kesehatan mereka.
3. Mengkaji adanya kebutuhan pasien tukak peptik terhadap apoteker di apotek
4. Mengukur adanya peningkatan kinerja apotek dengan adanya konseling apoteker terhadap pasien tukak peptik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Peningkatan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kefarmasian, khususnya dalam bidang pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) dan praktik kefarmasian komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam penyusunan dan pengembangan model

konseling apoteker yang terstandar, sehingga dapat meningkatkan kompetensi apoteker dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient-centered care*). Peningkatan kompetensi tersebut diharapkan mampu memperkuat peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang berkontribusi terhadap keberhasilan terapi, peningkatan luaran klinis, serta mutu pelayanan kesehatan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi profesi, institusi pendidikan, penyelenggara pelayanan kefarmasian, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan serta standar pelayanan konseling di apotek. Apabila model konseling yang dikembangkan terbukti efektif, model tersebut berpotensi diadopsi sebagai bagian dari standar pelayanan kefarmasian di apotek, sehingga dapat mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan pelayanan kefarmasian yang bermutu, terstandar, dan berorientasi pada keselamatan serta kepuasan pasien di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi praktisi agar menjadi acuan dalam mengelola apotek terutama dalam melakukan konseling di apotek
2. Manfaat bagi pasien, diharapkan pasien meminta konsultasi ke apoteker sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap obat dan kesehatannya
3. Manfaat bagi pemangku kepentingan seperti organisasi profesi, regulator dan Masyarakat umum tentang standar pelayanan apoteker di apotek.

1.5 Novelty dan Potensi HAKI

Menganalisis hubungan antara pelaksanaan konseling terprogram oleh apoteker dengan kinerja apotek, serta menyusun standar konseling apoteker bagi pasien tukak peptik sebagai model pelayanan kefarmasian di apotek.

